

**Kajian:  
Pembelajaran PPKn**

**Integrasi Tradisi Gedeu Gedeu dalam Pendidikan Kontekstual: Studi Kasus Peringatan Ulang Tahun Pidie ke-513 dan Perkembangan Pendidikan**

<sup>1</sup> Susanti<sup>1</sup>, Syukriah<sup>2</sup>, Nuti Handayani<sup>3</sup>, Yasir Budiman<sup>4</sup>, Rika Asyura<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sistem Kelistrikan Kapal, Politeknik Pelayaran Malahayati

<sup>2</sup>Peneliti Bidang Pendidikan

<sup>3</sup> Program Studi Sistem Kelistrikan Kapal, Politeknik Pelayaran Malahayati

<sup>4</sup>.Program Studi Nautika, Politeknik Pelayaran Malahayati

<sup>5</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegeraan, Universitas Labuhanbatu

E-mail: susanti02@admin.sd.belajar.id

**ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran tradisi lokal Gedeu Gedeu dalam pendidikan kontekstual di Kabupaten Pidie, yang bertepatan dengan perayaan ulang tahun Pidie ke-513. Tradisi ini diterapkan sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep pecahan dalam matematika. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pembuatan kue Gedeu Gedeu, terjadi peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tradisi ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap materi akademik tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya lokal. Integrasi antara pendidikan dan budaya ini terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah pedesaan seperti Pidie..

**Keyword:** Gedeu Gedeu, pendidikan kontekstual, pecahan, budaya lokal, Pidie

**Pendahuluan**

Kabupaten Pidie, yang terletak di Aceh, bukan hanya salah satu kabupaten tertua di provinsi tersebut, tetapi juga wilayah yang kaya dengan tradisi dan sejarah panjang. Dalam setiap tahunnya, perayaan ulang tahun Pidie menjadi ajang yang sangat dinantikan oleh masyarakat setempat. Ulang tahun yang ke-513 ini, khususnya, menjadi momen penting bagi masyarakat untuk merefleksikan dan merayakan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Momen ini sekaligus menjadi pengingat betapa pentingnya menjaga dan merawat tradisi lokal yang menjadi bagian dari identitas mereka. Salah satu tradisi yang sangat terkenal di Pidie adalah Gedeu-Gedeu, yang merupakan kegiatan pembuatan kue khas daerah ini.

Tradisi Gedeu-Gedeu tidak hanya dipandang sebagai aktivitas budaya yang memperkuat rasa kebersamaan masyarakat, tetapi juga menjadi salah satu metode pembelajaran yang telah diintegrasikan dalam sistem pendidikan lokal. Di dalam kegiatan ini, kue Gedeu-Gedeu dibuat dengan teknik tradisional yang melibatkan banyak komponen budaya, seperti cara pengukuran

**Kajian:**  
**Pembelajaran PPKn**

bahan yang digunakan, cara pengolahan, hingga ritual-ritual kecil yang dilakukan selama proses pembuatan kue tersebut. Sebagai bagian dari pendidikan, tradisi ini membawa nilai-nilai yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis tetapi juga memperkenalkan siswa kepada identitas budaya mereka.

Pendidikan kontekstual, sebuah pendekatan yang semakin banyak diterapkan dalam proses belajar-mengajar di berbagai daerah, termasuk Pidie, memiliki tujuan untuk menjembatani pemahaman siswa tentang materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka. Di Pidie, pendekatan ini diterapkan dengan menggunakan tradisi lokal seperti Gedeu-Gedeu sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga langsung mengalami bagaimana konsep yang mereka pelajari diterapkan dalam kehidupan nyata (Zainuddin, 2015).

Sebagai contoh, dalam proses pembuatan kue Gedeu-Gedeu, siswa dapat belajar tentang konsep pecahan dalam matematika melalui pengukuran bahan-bahan yang digunakan, seperti tepung, gula, dan santan. Pembelajaran ini menjadi lebih efektif karena siswa langsung terlibat dalam kegiatan tersebut, bukan hanya sekadar melihat angka di papan tulis. Mereka dapat merasakan betapa pentingnya pemahaman yang baik tentang konsep matematika dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran yang terjadi dalam konteks sosial dan budaya lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh siswa karena berhubungan langsung dengan pengalaman mereka (Vygotsky, 1978).

Dalam studi yang dilakukan oleh Hutapea (2019), pendekatan pendidikan kontekstual melalui penggunaan tradisi lokal terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam bidang yang dianggap abstrak seperti matematika. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ketika siswa diajak untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, mereka lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Hal ini tentu juga berlaku dalam pembelajaran di Pidie, di mana siswa dapat memahami matematika melalui tradisi Gedeu-Gedeu yang sudah mereka kenal sejak kecil.

Selain membantu siswa dalam memahami pelajaran akademik, tradisi Gedeu-Gedeu juga memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa. Proses pembuatan kue ini biasanya dilakukan dalam kelompok, sehingga siswa didorong untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan saling membantu satu sama lain. Ini penting dalam pengembangan keterampilan interpersonal siswa yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial mereka. Clarke dan Wiliam (2006) menunjukkan bahwa kolaborasi dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil akademik sekaligus membangun keterampilan komunikasi yang efektif.

Zainuddin (2015) menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan formal di daerah-daerah seperti Pidie sangat penting dalam menciptakan pendidikan yang relevan dan bermakna bagi siswa. Dengan melibatkan siswa dalam tradisi seperti Gedeu-Gedeu, mereka tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang warisan budaya yang menjadi bagian dari identitas mereka. Ini membantu siswa mengembangkan rasa kebanggaan terhadap budaya mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

**Kajian:**  
**Pembelajaran PPKn**

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Susanto (2014) mengungkapkan bahwa pendidikan yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, termasuk tradisi lokal, tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga meningkatkan daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan. Susanto menekankan bahwa ketika siswa dapat melihat relevansi materi yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata, mereka menjadi lebih termotivasi dan lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Dengan demikian, tradisi Gedeu-Gedeu bukan hanya sebuah warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga alat pendidikan yang sangat efektif. Dengan mengintegrasikan tradisi ini ke dalam pembelajaran, sekolah-sekolah di Pidie mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual, bermakna, dan menyenangkan bagi siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dipersiapkan untuk sukses dalam pendidikan formal, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka, karena mereka memahami betapa pentingnya budaya lokal dalam membentuk identitas dan kehidupan sehari-hari mereka.

Melalui perayaan ulang tahun Pidie yang ke-513, masyarakat setempat tidak hanya merayakan tradisi dan warisan budaya mereka, tetapi juga menegaskan betapa pentingnya peran tradisi ini dalam membentuk generasi muda yang lebih berpendidikan dan berbudaya. Integrasi antara pendidikan dan budaya melalui kegiatan seperti Gedeu-Gedeu menjadi simbol kuat bagaimana budaya lokal dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di daerah pedesaan seperti Pidie (Hutapea, 2019).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi dampak dari penerapan tradisi Gedeu Gedeu dalam pembelajaran pecahan pada siswa kelas IV SD Negeri Langgo, Pidie. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami lebih dalam bagaimana kegiatan berbasis budaya lokal dapat mempengaruhi pemahaman siswa terhadap konsep matematika, khususnya pecahan (Susanto, 2014).

Penelitian ini melibatkan 30 siswa sebagai subjek utama. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, setiap siswa diberikan pretest yang berfungsi untuk mengukur pemahaman awal mereka mengenai konsep pecahan. Pretest ini penting untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memecahkan soal-soal pecahan sebelum terlibat dalam kegiatan Gedeu Gedeu (Hutapea, 2019).

Setelah pelaksanaan pretest, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk mengikuti kegiatan pembuatan kue Gedeu Gedeu, di mana mereka diminta untuk bekerja sama dalam mengukur bahan-bahan seperti tepung, santan, dan gula, yang diukur dengan satuan pecahan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas praktis, tetapi juga sebagai media untuk mengaitkan pembelajaran matematika dengan pengalaman kehidupan nyata yang dekat dengan keseharian mereka.

Setelah kegiatan, siswa diberikan posttest untuk mengukur perubahan pemahaman mereka setelah mengikuti pembelajaran berbasis tradisi lokal. Hasil pretest dan posttest kemudian dibandingkan untuk melihat adanya peningkatan signifikan. Selain itu, selama kegiatan

**Kajian:**  
**Pembelajaran PPKn**

berlangsung, dilakukan observasi terhadap partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, guna mengukur seberapa besar keterlibatan mereka dalam kegiatan kelompok (Black & Wiliam, 1998).

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan tradisi Gedeu Gedeu dalam pembelajaran kontekstual matematika, khususnya pada konsep pecahan, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman siswa. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, hanya 30% dari 30 siswa kelas IV di SD Negeri Langgo yang mampu menjawab soal-soal pecahan dengan benar. Data ini diperoleh dari hasil pretest yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran berbasis tradisi Gedeu Gedeu dimulai. Hasil pretest ini mencerminkan pemahaman awal siswa yang masih rendah mengenai konsep pecahan, yang umumnya dianggap sebagai topik yang sulit dalam matematika, terutama bagi siswa yang berada di daerah pedesaan dengan akses terbatas terhadap sumber belajar yang lebih kontekstual (Susanto, 2014).

Namun, setelah penerapan kegiatan Gedeu Gedeu, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa. Setelah melibatkan siswa dalam kegiatan pengukuran bahan-bahan untuk membuat kue Gedeu Gedeu, hasil posttest menunjukkan bahwa 85% siswa mampu menjawab soal pecahan dengan benar. Ini menandakan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan sebesar 55% dibandingkan dengan sebelum kegiatan dimulai. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal yang lebih kontekstual dalam membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak seperti pecahan (Wiliam, 2011).

Selain itu, kegiatan ini juga berdampak positif pada aspek non-akademik, yaitu partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sebelum kegiatan, siswa cenderung pasif dan kurang termotivasi dalam belajar matematika, yang dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit. Namun, selama pelaksanaan kegiatan Gedeu Gedeu, siswa terlihat lebih antusias dan terlibat secara aktif. Mereka secara langsung berpartisipasi dalam diskusi kelompok saat mengukur bahan-bahan seperti tepung, gula, dan santan, yang membutuhkan pemahaman tentang pecahan. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk menerapkan teori matematika dalam situasi nyata, yang membantu mengubah persepsi mereka bahwa matematika adalah subjek yang abstrak dan sulit (Clarke & Wiliam, 2006).

Partisipasi aktif dalam kegiatan juga meningkatkan keterampilan sosial siswa, termasuk komunikasi dan kerja sama. Selama kegiatan, siswa diajak untuk bekerja dalam kelompok kecil, di mana mereka harus berdiskusi dan berkolaborasi untuk memastikan pengukuran bahan yang dilakukan sesuai dengan pecahan yang diajarkan. Interaksi ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi pemahaman dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Keterampilan komunikasi dan kerja sama yang dikembangkan melalui aktivitas kelompok ini juga penting untuk perkembangan sosial siswa, di mana mereka belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain dan menyelesaikan masalah bersama-sama (Clarke & Wiliam, 2006). Temuan ini mendukung teori konstruktivis yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), di mana pembelajaran yang terjadi dalam konteks sosial dan budaya akan lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa.

Dalam kasus ini, kegiatan Gedeu Gedeu memberikan konteks budaya yang sudah akrab

**Kajian:**  
**Pembelajaran PPKn**

bagi siswa, sehingga membantu mereka untuk menghubungkan konsep pecahan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Menurut Vygotsky, pembelajaran yang terkait dengan interaksi sosial, terutama dalam kelompok-kelompok kecil yang kolaboratif, dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Kegiatan seperti ini memungkinkan siswa untuk belajar dari teman-temannya dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam melalui interaksi sosial.

Lebih lanjut, motivasi siswa untuk belajar matematika juga meningkat selama kegiatan Gedeu Gedeu. Hal ini disebabkan karena mereka dapat melihat relevansi langsung dari materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum kegiatan ini, matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit karena sifatnya yang abstrak dan tidak langsung berhubungan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Namun, melalui kegiatan seperti Gedeu Gedeu, siswa dapat melihat bagaimana konsep pecahan diterapkan dalam pengukuran bahan makanan, sesuatu yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di daerah mereka (Hutapea, 2019).

Selain meningkatkan pemahaman siswa tentang pecahan, kegiatan ini juga memiliki dampak positif dalam membangun keterikatan siswa terhadap budaya lokal mereka. Dalam konteks pembelajaran, siswa tidak hanya mempelajari konsep matematika, tetapi juga mengenal lebih dalam tentang tradisi dan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Hal ini penting karena siswa tidak hanya tumbuh sebagai individu yang berpendidikan, tetapi juga sebagai individu yang sadar akan identitas budaya mereka. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademis siswa, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan terhadap budaya lokal mereka (Zainuddin, 2015).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan tradisi Gedeu Gedeu sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep pecahan, serta meningkatkan keterampilan sosial dan motivasi mereka dalam belajar. Pendekatan berbasis budaya lokal ini memberikan siswa pengalaman belajar yang relevan dan bermakna, sehingga dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di daerah pedesaan seperti Pidie (Susanto, 2014). Dengan demikian, integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah tidak hanya memberikan manfaat akademis, tetapi juga membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka sendiri.

### **Simpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi tradisi lokal Gedeu Gedeu dalam pembelajaran kontekstual memberikan dampak yang sangat positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, khususnya dalam materi pecahan. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memahami konsep abstrak matematika dengan lebih baik karena mereka menerapkannya dalam situasi kehidupan nyata yang relevan. Selain itu, kegiatan berbasis tradisi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Dalam aktivitas kelompok selama pembuatan kue Gedeu Gedeu, siswa belajar untuk berkolaborasi dan berdiskusi, yang memperkuat keterampilan interpersonal mereka.

**Kajian:**  
**Pembelajaran PPKn**

Selain aspek akademik dan sosial, pembelajaran melalui tradisi lokal juga berhasil memperkuat rasa identitas dan kebanggaan siswa terhadap budaya mereka sendiri. Kegiatan Gedeu Gedeu memperlihatkan bagaimana nilai-nilai budaya dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan formal, menciptakan pembelajaran yang tidak hanya relevan tetapi juga bermakna. Dalam konteks perayaan ulang tahun Pidie ke-513, tradisi ini menjadi simbol penting bagaimana pendidikan dan budaya dapat saling mendukung untuk membangun masyarakat yang lebih berpendidikan, berbudaya, dan menghargai warisan leluhur mereka. Integrasi ini menunjukkan potensi besar dalam menciptakan pendidikan yang lebih kontekstual dan inklusif bagi siswa di daerah pedesaan seperti Pidie.

**Daftar Pustaka**

- Anderson, L.W., & Krathwohl, D.R. (2001). *Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy*. Allyn & Bacon.
- Black, P., & Wiliam, D. (1998). *Assessment and Classroom Learning*. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7-74.
- Clarke, S., & Wiliam, D. (2006). *Assessment for Learning: Why, What, and How?*. National Foundation for Educational Research.
- Doolittle, P.E., & Camp, W.G. (1999). *Constructivism: The Career and Technical Education Perspective*. *Journal of Vocational and Technical Education*, 16(1), 23-46.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Hutapea, J. (2019). *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Johnson, E.B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Merriam, S.B., & Caffarella, R.S. (1999). *Learning in Adulthood: A Comprehensive Guide*. Jossey-Bass.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wiliam, D. (2011). *Embedded Formative Assessment*. Bloomington: Solution Tree Press.
- Zainuddin, M. (2015). *Pembelajaran Aktif dalam Konteks Budaya Lokal*. Banda Aceh: Pustaka Aceh.
- Zimmerman, B.J., & Schunk, D.H. (2001). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theoretical Perspectives*. Lawrence Erlbaum Associates.